

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era modern, kesehatan dan kebugaran masyarakat semakin menjadi perhatian utama. Gaya hidup yang aktif dan sehat dapat berkontribusi positif terhadap kualitas hidup individu. Salah satu cara meningkatkan kualitas hidup individu yaitu dengan berolahraga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, “Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.

Manfaat rutin berolahraga tidak hanya meningkatkan daya tahan tubuh, kesehatan mental, dan mencegah berbagai penyakit. Tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, modal sosial, manfaat ekonomi, dan kesejahteraan psikis. Berdasarkan data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemendesa), tingkat partisipasi olahraga masyarakat Indonesia pada tahun 2022 mencapai 30,93%. Angka ini masih jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 60%.

Kota Bandung pun menjadi salah satu kota di Indonesia dengan persentase minat olahraga rendah. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung, Edi Marwoto mengatakan, “minat warga Kota Bandung untuk berolahraga masih sangat memprihatinkan, yaitu dari jumlah penduduk mencapai 2,5 juta orang, hanya 51% yang berpartisipasi untuk olahraga, dan 51% tersebut didominasi oleh warga berusia diatas 35 tahun, dengan jenis olahraga ringan seperti senam dan berjalan kaki. Sementara generasi milenial berusia dibawah 30 tahun, persentasenya masih kecil”. Dan angka persentase masih di bawah standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 60%.

Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung, Edi Marwoto menambahkan, rendahnya minat olahraga salah satunya disebabkan karena kurangnya fasilitas olahraga yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya peningkatan terkait fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung kegiatan olahraga, rekreasi, dan pembinaan potensi. Dispora Kota Bandung tengah berupaya

untuk membangkitkan kembali kesadaran warga untuk berolahraga, "Pada dasarnya masyarakat kita senang berolahraga, terutama anak-anak muda. Tetapi minimnya sarana dan prasarana boleh jadi menyebabkan mereka beralih ke hobi yang lain," tegas Edi.

Pemerataan fasilitas olahraga di Kota Bandung merupakan isu penting yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik. Data dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung menunjukkan bahwa Kecamatan Lengkong memiliki jumlah fasilitas olahraga terbanyak. Namun, tidak semua kecamatan di Kota Bandung memiliki akses yang sama terhadap fasilitas olahraga. Untuk mengatasi ketimpangan ini, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandung mendorong pemerintah kota untuk menyediakan sarana dan prasarana olahraga di setiap Rukun Warga (RW). Langkah ini bertujuan membudayakan olahraga di masyarakat dan meningkatkan kesehatan warga.

Menurut Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2022-2042, terdapat dua Pusat Pelayanan Kota (PPK), yaitu PPK Alun-alun di bagian barat dan PPK Gedebage di bagian timur. Kedua PPK ini direncanakan memiliki fasilitas skala kota, termasuk pendidikan, kesehatan, peribadatan, sosial, dan olahraga/rekreasi.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung, PPK Gedebage merencanakan pembangunan terkait kebutuhan akan sarana olahraga. Sarana olahraga yang dibangun harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, pembangunan *Sport Center* dapat menjadi salah satu sarana untuk mewadahi kegiatan olahraga masyarakat.

Sport center adalah fasilitas yang dirancang untuk menyediakan berbagai macam kegiatan olahraga dan rekreasi bagi masyarakat umum maupun atlet profesional untuk membantu perkembangan potensi jasmaniahnya. *Sport center* biasanya dilengkapi dengan berbagai jenis olahraga, baik indoor maupun outdoor, dan melayani berbagai kebutuhan, mulai dari latihan, kompetisi, hingga rekreasi. Dan juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antara berbagai kelompok masyarakat.

Sport center yang akan dirancang akan mewadahi beberapa cabang olahraga sesuai dengan tingkat minat tertinggi di Kota Bandung. Menurut Radio Republik

Indonesia, terdapat cabang olahraga populer di Indonesia, yaitu sepak bola, bulu tangkis, basket, dan voli. Di Kota Bandung, cabang olahraga populer yaitu sepak bola, voli, bulu tangkis, basket, tenis meja, muaythai, dan futsal.

Gedebage merupakan suatu kawasan di Kota Bandung yang dikenal sebagai pusat pengembangan ekonomi, olahraga, dan infrastruktur besar dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi menuntut adanya ruang publik yang mendukung aktivitas fisik seperti olahraga dan rekreasi. Masyarakat yang beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, khususnya generasi muda memerlukan sarana yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan minat olahraga.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011-2031, Kecamatan Gedebage ditetapkan sebagai Pusat Primer Kota (PPK) yang direncanakan untuk melayani kebutuhan kota, Kawasan Perkotaan Nasional (PKN) Cekungan Bandung, Provinsi Jawa Barat, dan tingkat nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan sport center di Gedebage harus dirancang dengan skala dan fasilitas yang memenuhi standar regional dan nasional.

Selama ini, pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik di Kota Bandung cenderung terfokus di wilayah tengah dan barat kota, sementara wilayah timur seperti Gedebage relatif tertinggal dalam hal sarana olahraga dan rekreasi. Perancangan *sport center* di Gedebage akan membantu mengurangi ketimpangan tersebut dengan menyediakan sarana olahraga berkualitas di wilayah timur Kota Bandung. Ini juga akan mendistribusikan pembangunan secara lebih merata, sehingga masyarakat di wilayah ini dapat mengakses sarana olahraga yang setara dengan kota bagian lain.

Tidak hanya itu, pembangunan *sport center* juga dapat mendukung pengembangan Kawasan Gedebage sebagai pusat ekonomi dan olahraga. Dan juga menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Dan diharapkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka dan sarana olahraga untuk rekreasi semakin tinggi, tetapi juga sebagai wadah untuk berolahraga maupun rekreasi bagi masyarakat umum maupun atlet profesional.

Perancangan *sport center* dengan konsep arsitektur berteknologi tinggi diharapkan dapat menjadi bangunan *sport center* yang optimal dalam memenuhi

kebutuhan pengguna baik secara fungsi, efisiensi, fleksibilitas, dan estetika minimalis yang diciptakan dari kesederhanaan mulai dari bentuk dan penggunaan material.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana cara mengintegrasikan arsitektur berteknologi tinggi ke dalam perancangan *sport center* agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat?
2. Bagaimana strategi desain tata letak fasilitas olahraga dan desain aksesibilitas terkait sirkulasi yang efektif dan menghindari titik kepadatan pengguna?
3. Bagaimana merancang bangunan dengan tata ruang yang optimal agar dapat mewadahi berbagai macam jenis olahraga dengan kebutuhan berbeda?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang *sport center* yang disesuaikan dengan tingkat minat tinggi yang juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Kota Bandung, dan mengimplementasikan arsitektur berteknologi tinggi ke dalam perancangan *sport center* untuk mengatasi solusi permasalahan yang ada dalam perancangan *sport center*. Untuk mencapai tujuan tersebut, perancangan ini memiliki beberapa sasaran sebagai berikut:

1. Menghadirkan *Sport Center* yang dapat digunakan oleh masyarakat.
2. Menciptakan *Sport Center* yang tidak hanya digunakan oleh menfasilitasi kegiatan olahraga tetapi juga kegiatan sosial.
3. Merancang *Sport Center* dengan pendekatan arsitektur berteknologi tinggi.
4. Merancang *Sport Center* yang dapat meningkatkan ekonomi daerah.

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi yang dipilih untuk proyek ini adalah di Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada faktor ketersediaan lahan, potensi ekonomi bisnis, dan kebutuhan akan sarana olahraga yang memadai secara merata.

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam proyek ini adalah pendekatan J.C. Jones. Metode perancangan dengan pendekatan J.C. Jones merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk merancang bangunan atau sistem yang kompleks. Pendekatan ini mengacu pada proses pemecahan masalah yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu divergen, transformasi, dan konvergen.

Pada tahap divergen, perancang mengumpulkan informasi untuk memahami konteks, kebutuhan pengguna, serta permasalahan yang ada. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan masalah yang ada dalam desain, serta mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kondisi lingkungan, regulasi, dan batasan yang ada.

Pada tahap transformasi, informasi yang sudah ada dikumpulkan, dianalisis, dan diproses untuk menghasilkan berbagai alternatif desain. Pada tahap ini, perancang mulai mengembangkan skema dan konsep desain awal, menguji berbagai ide dan solusi. Tahap terakhir yaitu konvergen, berfokus pada pemilihan solusi terbaik dan pengembangan desain akhir. Proses ini juga melibatkan pengembangan desain detail, termasuk perencanaan struktur, material, dan sistem teknis lainnya.

Berikut merupakan alur perancangan yang dimulai dari tahap awal sampai akhir.



Gambar I.1 Alur Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan dalam proyek ini mencakup perancangan *sport center* pada skala tapak dan bangunan, dengan mempertimbangkan aspek fungsionalitas, efisiensi, serta implementasi arsitektur berteknologi tinggi. Perancangan ini tidak mencakup perhitungan struktural detail, namun

mempertimbangkan prinsip perancangan modern yang dapat diadaptasi ke berbagai kondisi lahan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, diawali dengan latar belakang dan rumusan masalah untuk mencapai pemecahan masalah melalui perencanaan tujuan dan sasaran perancangan. Penentuan lokasi perancangan disesuaikan dengan kebutuhan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung yang didasari dari peraturan-peraturan yang ada, dan metode perancangan dijelaskan sebagai suatu proses dan teknik yang menjadi pertimbangan. Ruang lingkup perencanaan mencakup batas-batas perancangan, jenis atau tujuan perancangan, metode perancangan, dan topik perancangan yang akan diawali. Sistematika penulisan juga penting dalam pembentukan kerangka penulisan.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tinjauan umum yang mencakup judul proyek, studi literatur, studi kasus, dan hasil studi perancangan. Elaborasi pendekatan yang juga mencakup studi banding. Tinjauan khusus mencakup lingkup pelayanan, struktur dan organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, dan perhitungan luas ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi berdasarkan survey eksisting, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur, tinjauan peraturan bangunan atau kawasan setempat dan tanggapan terkait fungsi, lokasi, bentuk, struktur, serta kelengkapan dalam perancangan.

BAB IV KONSEP RANCANGAN

Berisikan uraian konsep utama, pengolahan tapak yang juga merespons tanggapan pada analisis untuk penerapan pada rancangan, rancangan bangunan, serta solusi arsitektural yang diterapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyajikan ringkasan hasil perancangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.